

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab empat ini penelitian dimulai dengan penjelasan umum tentang informan penelitian. Selanjutnya, peneliti akan melakukan wawancara menyeluruh pada empat informan yang merupakan informan remaja dengan disfungsi keluarga dan aktif dalam menggunakan platform instagram story serta melakukan oversharing dalam platform tersebut. Peneliti menggambarkan penjelasan terakit informasi tentang hasil data yang telah dikumpulkan oleh peneliti, yang kemudian akan dikategorikan dan disajikan sesuai pada kerangka berpikir yang dipakai pada penelitian ini. Peneliti juga melakukan interpretasi pada data. Interpretasi untuk membuat data penelitian lebih mudah dipahami oleh pembicara, hasil wawancara digunakan untuk menyajikan data dalam bentuk table.

Pada bagian pertama ini akan dimulai dengan penjelasan singkat tentang karakteristik umum dari setiap informan yang menjadi subjek penelitian, setelah itu akan dibagi sesuai dengan tema-tema yang akan diinterpretasikan. Interpretasi disediakan dalam penelitian ini mencangkup dengan keterkaitan dan juga relavensi rumusan masalah yang diajukan. Tidak hanya secara keseluruhan pengalaman namun juga pada latar belakang informan.

#### **4.1. Gambaran Umum Subyek Penelitian**

Subjek penelitian dalam penelitian yaitu empat informan digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Dari ke empat informan tersebut dipilih dan ditentukan berdasarkan kriteria yang ditemukan dalam penelitian ini terlebih dahulu. Adapun kriteria informan penelitian yaitu remaja akhir dengan umur 18 hingga 24 tahun, memiliki disfungsi keluarga, pengguna aktif Instagram terutama pada fitur instagram story, dan melakukan oversharing dengan menggunakan platform media sosial Instagram story.

Dari kriteria tersebut, empat informan salah satunya Tasya Salsabila (1-1) yang sudah bekerja sebagai Executive Longue Attendant, Tara Nindy (1-2) yang

bekerja sebagai Counsellor Assistant, Omar Bobby (1-3) yang sedang berkuliah di Binus University, dan Maulana Zaki (1-4) yang sedang berkuliah di President University. Dua informan ini masih berstatus mahasiswa, kemudian dua informan sudah bekerja. Dalam penelitian ini, keempat informan berbeda usia dari informan pertama yang berusia 23 tahun, informan kedua berusia 24 tahun, informan ketiga berusia 20 tahun, dan informan ke empat berumur 19 tahun.

Selain itu, keempat Informan memiliki perbedaan kota tempat tinggal. Untuk Informan 1 berada di kota Tangerang Selatan, Informan 2 berada di kota Bogor, Informan 3 berada di kota Tangerang Selatan, dan Informan 4 berada di kota Bekasi. Berdasarkan dari hasil pernyataan yang dilakukan oleh keempat informan, keempat informan mengatakan bahwa keempat informan aktif dalam penggunaan instagram perharinya, memiliki disfungsi keluarga, dan melakukan oversharing di Instagram.

### **1. Informan 1**

Informan 1 bernama Tasya Salsabila, biasa dipanggil Tasya atau Caca. Berjenis kelamin perempuan. Pada Informan 1 berumur 23 tahun. Pada saat ini informan 1 sudah menyelesaikan sekolahnya dari Institut Pariwisata Trisakti pada tahun 2022 dengan gelar D4. Informan 1 saat ini sedang bekerja pada salah satu hotel yang berada di Jakarta sebagai Excecutive Longue Attendant. Informan 1 tinggal di Pondok Aren, Tangerang Selatan. Informan 1 ditentukan menjadi narasumber dalam penelitian ini sesuai dengan kriteria peneliti bahwa informan 1 merupakan remaja yang berusia (18-24 tahun) dengan disfungsi keluarga yang melakukan oversharing dalam platform instagram story.

Tasya dianggap aktif menggunakan instagram, dimana Tasya sudah menggunakan Instagram selama 11 tahun dengan durasi penggunaan setiap harinya dan Tasya juga aktif dalam menggunakan fitur Instagram story. Tasya memiliki disfungsi keluarga yang dimana ia merupakan anak dari orang tua yang sudah berpisah, mengalami kekerasan, dan merupakan tulang punggung keluarga dikarenakan sang Ayah tidak bekerja sehingga Tasya harus membantu perekonomian keluarga seperti membiayai ayah dan juga adiknya. Memiliki

disfungsi keluarga menjadi salah satu pendorong Tasya untuk melakukan oversharing di Instagram, terutama pada penggunaan Instagram story. Dengan melakukan oversharing tersebut, Tasya mendapatkan wadah untuk bercerita di ruang publik dengan pengguna lain atau followers lainnya dan dapat bertukar pikiran. Tasya merasa membutuhkan feedback dan juga validasi dari orang lain sehingga tidak merasa sendiri dalam menghadapi permasalahan yang ia hadapi. Tasya sudah memiliki disfungsi keluarga sejak ia kecil sehingga sampai ia dewasa, Tasya merasa tidak memiliki tempat untuk bercerita secara terbuka dengan orang lain dan adanya disfungsi keluarga seperti ini membuat karakter Tasya merasa kesulitan jika harus bercerita dengan orang lain secara langsung. Dengan adanya kemudahan media sosial seperti fitur Instagram story ini, memberikan kemudahan untuk Tasya bercerita dan berbagi mengenai kehidupannya secara pribadi.

## **2. Informan 2**

Informan 2 bernama Tara Nindy, yang biasa dipanggil Tara. Berjenis kelamin perempuan. Informan berusia 24 Tahun. Pada saat ini informan 2 sudah bekerja sebagai Counsellor Assistant di salah satu kantor di Kebayoran, Jakarta Selatan. Informan 2 tinggal di Parung, Bogor. Informan 2 diputuskan untuk menjadi narasumber penelitian ini karena sesuai dari kriteria yang sudah dipilih oleh peneliti bahwa informan 2 merupakan remaja yang berusia (18-24 tahun) dengan disfungsi keluarga yang melakukan oversharing dalam platform Instagram story.

Tara tergolong aktif dalam menggunakan Instagram, dimana Tara sudah menggunakan Instagram selama 7 tahun dengan durasi 2 hingga 3 jam dalam sehari. Setiap harinya dan Tara juga aktif dalam menggunakan fitur Instagram story. Tara datang dari keluarga yang mengalami disfungsi dengan adanya kekerasan yang sering dilakukan oleh orang tuanya sehingga hal tersebut mendorong Tara untuk melakukan oversharing terkait permasalahan keluarga di media sosial. Tara juga ditekankan untuk bekerja dari usia muda untuk dapat membantu perekonomian keluarga hingga saat ini. Memiliki disfungsi keluarga

juga mendorong Tara untuk melakukan oversharing, terutama oversharing dalam permasalahan keluarga. Tara merasa adanya media sosial saat ini dapat dimanfaatkan menjadi tempat untuk bercerita dan bisa berkomunikasi dengan pengguna lain terkait permasalahan – permasalahan lainnya terutama dalam permasalahan keluarga. Sehingga oversharing tersebut tetap ia lakukan hingga saat ini agar dapat berbagi cerita dengan pengguna lain dan mendapatkan feedback dari followers nya yang mungkin juga merasa relate dengan cerita yang ia bagikan.

### **3. Informan 3**

Informan 3 bernama Omar Bobby, yang biasa dipanggil Bobby. Berjenis kelamin laki-laki. Informan 3 berusia 20 tahun. Pada saat ini informan 3 sedang menjalani perkuliahan di Binus University dengan jurusan Manajemen. Informan 3 tinggal di Karya Indah Village, Cipadu Pondok Aren. Informan 3 diputuskan untuk menjadi narasumber dalam penelitian ini karena berdasarkan dari kriteria yang sudah dipilih oleh peneliti bahwa informan 3 merupakan remaja yang berusia (18-24 tahun) dengan disfungsi keluarga yang melakukan oversharing dalam platform instagram story.

Bobby tergolong aktif dalam menggunakan Instagram, dimana Omar sudah menggunakan Instagram selama 10 tahun dengan durasi penggunaan 2 jam dalam sehari setiap harinya dan Omar aktif dalam menggunakan fitur Instagram story. Bobby memiliki disfungsi keluarga yang dimana kedua orang tuanya sudah berpisah dari ia kecil. Sehingga hal tersebut sempat mengganggu Bobby dalam menghadapi perceraian orang tuanya dan tidak memiliki tujuan hidup ataupun tidak adanya pendukung dalam hidupnya. Memiliki orang tua yang sudah berpisah dari ia kecil, Bobby hanya dekat dengan sang ibu namun ia tidak bisa untuk mencurahkan isi hatinya atau berbagi pikiran dengan ibunya karena untuk segala hal sang ibu sangat mengandalkan Bobby dan hal tersebut membuat hubungan Bobby dengan sang ibu memiliki batasan sehingga untuk menceritakan kesehariannya, ia memilih media sosial agar dapat bercerita dengan pengguna yang lainnya. Adanya permasalahan dalam kesehariannya terutama dalam

permasalahan keluarga, mendorong Bobby untuk melakukan oversharing masalah pribadi dalam penggunaan media sosial tersebut.

#### **4. Informan 4**

Informan 4 bernama Maulana Zaki, yang biasa dipanggil Zaki. Berjenis kelamin laki-laki. Informan berusia 19 tahun. Pada saat ini informan 4 sedang menajalani perkuliahan di President University dengan jurusan Business Administration. Informan 3 tinggal di salah satu kost di Cikarang Utara, Bekasi. Informan 3 diputuskan untk menjadi narasumber dalam penelitian ini karena sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan oleh peneliti bahwa informan 4 merupakan remaja yang berusia (18-24 tahun) dengan disfungsi keluarga yang melakukan oversharing dalam platform instagram story.

Zaki tergolong aktif dalam menggunakan Instagram, dimana Zaki sudah menggunakan Instagram selama 8 tahun dengan durasi penggunaan 15 hingga 30 menit setiap harinya dan Zaki aktif dalam menggunakan fitur Instagram story. Zaki memiliki disfungsi keluarga yang dimana kedua orang tuanya sudah berpisah. Zaki sering melakukan oversharing di instagram dikarenakan untuk mengunggah hal – hal yang ia sukai seperti hobby maupun photography dan juga kegiatan sehari – hari. Selain itu, Zaki juga sering bercerita melalui instagram story untuk melakukan interaksi dengan pengguna lainnya dan juga berbagi mengenai kehidupan pribadi agar dapat bertukar pikiran. Datang dari keluarga yang sudah lama berpisah, membuat Zaki membutuhkan tempat untuk bercerita dan kurangnya perhatian yang didapatkan sehingga membutuhkan interaksi dengan orang lain melalui media sosial. Hal – hal yang diceritakan Zaki mengenai permasalahan keluarga yaitu dengan menceritakan masalah – masalah pribadi yang terjadi untuk sekedar berbagi namun disatu sisi juga membutuhkan saran ataupun nasehat dari orang lain yang sudah membaca dan dengan begitu Zaki mendapatkan arahan atau masukan yang dapat dia peroleh untuk menghasilkan solusi dari permasalahan yang ia hadapi.

Tabel 4.1. Deskripsi Umum Informan

Deskripsi	Tasya (1-1)	Tara (1-2)	Omar (1-3)	Maulana (1-4)
Usia	23 Tahun	24 Tahun	20 Tahun	19 Tahun
Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan	Laki-Laki	Laki-Laki
Pendidikan Akhir	D4	SMA	SMA	SMA
Pekerjaan	Executive Longue Attendant	Counsellor Assistant.	Mahasiswa di Binus University.	Mahasiswa di President University.
Tempat Tinggal	Pondok Aren, Tangerang Selatan.	Perumahan Pondok Gading, Parung Bogor.	Pondok Aren, Tangerang Selatan.	Cikarang Utara, Bekasi.
Pengguna Instagram sejak	2012	2016	2013	2015

Sumber: Olahan Peneliti

Informan penelitian ini secara garis umum berusia antara 19 dan 24 tahun dan memiliki berbagai tingkat pendidikan mulai dari SMA sampai D4, terdapat berbagai profesi yang ditakuti oleh informan seperti Executive Longue Attendant, Mahasiswa, hingga Counsellor Assistant. Sesuai dengan kriteria pemilihan lokasi penelitian di kawasan Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, dan Bekasi) yang aktif dengan memanfaatkan media sosial Instagram, oleh karena itu lokasi tempat tinggal informan di Pondok Aren, Bogor, dan Bekasi dan mereka mulai menggunakan Instagram sejak tahun 2012 hingga 2016.

## 4.2. Hasil dan Analisis Penelitian

### 4.2.1. Penggunaan Instagram Sebagai Media Sosial

Menurut Macarthy (2015) Instagram merupakan sebuah aplikasi sosial media yang dirancang untuk orang yang suka dengan visual dan memiliki fitur yang menyenangkan untuk mengunggah foto ke halaman profil mereka sehingga orang lain dapat melihatnya. Sebuah aplikasi pada smartphone spesifik berfungsi sebagai sosial media yang menggunakan foto untuk sharing informasi-informasi. Instagram menurut website resminya merupakan cara yang memudahkan dan juga

unik untuk saling berbagi mengenai kehidupan dengan orang lain melalui serangkaian foto. Instagram juga memiliki potensi untuk meningkatkan kreatifitas pengguna dan memberi inspirasi karena terdapat bermacam fitur yang dapat membuat foto menjadi lebih menarik, artistik, dan terlihat lebih indah.

Intensitas merupakan istilah yang dipakai untuk menjelaskan jumlah waktu dan frekuensi yang dihabiskan seseorang dapat melakukan sesuatu kegiatan dengan tujuan tertentu yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan konsisten sehingga mencapai hasil yang optimal (Rismana, 2016). Intensitas dalam penggunaan akun instagram, besarnya pada kekuatan perilaku tersebut dapat dievaluasi berdasarkan tingkat durasi dan frekuensi saat individu tersebut menggunakan atau mengakses media sosial. Sehingga dengan begitu, dapat membuat masing-masing orang dapat melakukan semacam aktivitas yang mengarah kepada pembahasan maupun bersifat interaktif seperti dengan pengambilan video ataupun foto, lalu akan dibagikan kepada pengguna lain atau para followers. Berdasarkan jumlah perilaku dan waktu yang dihabiskan oleh pengguna Instagram lainnya, dapat disimpulkan bahwa intensitas pemanfaatan sosial media instagram dipengaruhi oleh kekuatan tingkat laku.

## **1. Intensitas**

Dalam penelitian ini, empat informan yang aktif menggunakan akun Instagram masing-masing telah diwawancarai. Informan nomor 1 dan 3 memiliki persamaan dalam mengunggah postingan yaitu mereka mengunggah lima hingga enam kali setiap hari, sehingga dapat disimpulkan bahwa informan nomor satu dan tiga mengunggah postingan di Instagram setiap hari, seperti yang dinyatakan oleh informan 1 sebagai berikut:

“Sangat sering, dalam sehari aja aku bisa posting sampe 6 eeem jadi kebayang kan kalo perminggu berapa itu ya tiap hari pasti ada aja postingan sih buat update” (informan 1, wawancara mendalam, 14 November 2023)

Sejalan dengan pernyataan informan 1, informan 3 juga menyatakan bahwa ia mengunggah postingan setiap hari.

“Kalo perhari biasanya 5, berarti 5 x 7 yaaa kurang lebih bisa 30an lah ya bisa diatas segitu kalo dalam perminggu Apalagi kalo sabtu minggu gitu karena suka pergi, jadi bakal sering posting juga” (informan 3, wawancara

mendalam, 18 November 2023)

Akan tetapi, berbeda dengan informan 2 dan 4, yang mengunggah hanya dua hingga empat kali postingan setiap minggunya. Seperti yang dinyatakan oleh informan 2 berikut ini:

“Heem yaaa relative sih... mungkin dalam satu hari bisa 2-3 kalo minggunya yaaa kira- kira 2 sampe 3 kali dalam seminggu lah ya” (informan 2, wawancara mendalam, 16 November 2023)

Seperti pernyataan informan 4 tentang keragaman mengunggah postingan instagram.

“Berapa yaa hmmm engga tentu sih terkadang bisa full satu minggu gitu kayak tiap hari tapi juga bisa kayak perminggu itu cuman 3-4 kali seminggu tergantung pengen posting apa Berapa yaa hmmm engga tentu sih terkadang bisa full satu minggu gitu kayak tiap hari tapi juga bisa kayak perminggu itu cuman 3-4 kali seminggu tergantung pengen posting apa” (informan 4, wawancara mendalam, 18 November 2023)

Sebagai hasil dari wawancara, peneliti menemukan bahwa semua informan secara keseluruhan aktif dalam mengunggah postingan di instagram pribadinya, terutama dengan menggunakan fitur instagram story. Informan 1 dan 3, yang masing-masing bergender laki-laki dan perempuan, mengunggah postingan setiap hari, sementara informan 2 dan 4, yang masing-masing bergender laki-laki dan perempuan, mengunggah postingan sebanyak dua hingga empat kali seminggu.

Selain jumlah waktu yang mereka habiskan untuk mengunggah postingan di Instagram berbeda, keempat informan dalam penelitian ini tentunya berbeda dalam jumlah waktu yang mereka habiskan untuk membuka akun tersebut dalam sehari. Informan 1 tidak memiliki waktu yang tepat untuk membuka akun instagram, tetapi informan 2 dan 3 membuka akun Instagram selama dua hingga tiga jam. Berikut adalah jawaban informan 1 mengenai durasi membuka akun Instagram dalam sehari.

“Sangat sering sih karena bisa buka instagram setiap hari” (informan 1, wawancara mendalam, 14 November 2023)

Durasi waktu penggunaan Instagram pada informan 1 sangat sering dalam menggunakan aplikasi Instagram dan diakses setiap harinya. Hal ini senada pada informan 2 yang juga sering mengakses instagram selama 3 hingga jam



perharinya.

“Bisa dibilang cukup sering ya hahaha yaaa kira-kira kalo di screentime aku menghabiskan waktu di Instagram itu sampe 2-3 jam dalam sehari” (informan 2, wawancara mendalam, 16 November 2023)

Pada informan 3, senada dengan informan 1 dan 2 yang menggunakan atau mengakses Instagram setiap hari hingga 2 jam.

“Uhh... kurang lebih sehari itu kalo di hp nya bisa 2 jam sih kak, screentime kalo ngga salah ya namanya” (informan 3, wawancara mendalam, 18 November 2023)

Sedangkan untuk informan 4 menggunakan sosial media Instagram hanya pada saat waktu senggang dan hanya mencapai 15 hingga 30 menit. Berikut adalah jawaban lengkap informan 4 mengenai frekuensi menggunakan Instagram.

“Bisa dibilang cukup sih yaa paling kalo sekali buka yaaa maksimal 15 sampe 30 menit gitu sih disaat waktu agak senggang” (informan 4, wawancara mendalam, 18 November 2023)

Peneliti menyimpulkan bahwa semua informan menggunakan sosial media Instagram dalam waktu seminggu. Akan tetapi, terdapat perbedaan dalam durasi, dimana beberapa dari mereka membuka akun saat memiliki waktu senggang saja. Pada informan 1, lalu informan 2, dan juga informan 3 menggunakan Instagram bisa menghabiskan waktu hingga 2 sampai 3 jam dalam sehari. Sedangkan pada informan 4, memanfaatkan instagram saat ada waktu senggang saja dan penggunaan pun hanya 15 sampai 30 menit.

Dari kutipan keempat informan, dapat dilihat bahwa penggunaan Instagram mereka berbeda-beda. Informan 1, 2, dan 3 menggunakan instagram selama dua hingga tiga jam, sedangkan informan 4 menggunakannya dengan rata-rata waktu 30 menit.

## **2. Kegiatan**

Pada tingkah laku yang berdasarkan jumlah dari pengulangan perilaku dan juga waktu yang dihabiskan oleh masing-masing individu saat menggunakan aplikasi Instagram, tentunya hal tersebut menghasilkan beberapa kegiatan yang dilakukan oleh para informan dalam menggunakan aplikasi Instagram tersebut,

seperti kegiatan menunggah foto maupun video-video pada aplikasi Instagram mereka masing-masing. Keempat informan pada penelitian mempunyai kegiatan dalam mengakses instagram, salah satunya adalah kegiatan dalam mengunggah foto dan juga video yang dimana juga sudah diunggah, kegiatan tersebut akan tersimpan di dalam akun Instagram pengguna (archive).

Selain itu, tidak hanya mengunggah foto dan juga video namun pengguna juga dapat melakukan editing pada aplikasi Instagram dengan menambahkan filter atau efek-efek dengan menggunakan tools yang sudah disediakan oleh Instagram itu sendiri. Secara bersamaan, keempat informan menyatakan bahwa mereka akan membuka akun Instagram untuk kegiatan menunggah konten. Terdapat keterangan lengkap dari informan 1.

“Bermacam-macam sih. Aku suka posting selfie, terus hal-hal yang membuat aku senang atau juga sedih kadang di posting juga” (informan 1, wawancara mendalam, 14 November 2023)

Bergantung pada konten yang ingin diunggah, informan 1 dapat menunggah foto selfie, hal-hal yang membuat ia senang maupun sedih juga terkadang diunggah di Instagram pribadinya. Sama seperti informan 2, yang juga mengunggah foto dan juga video, tetapi yang membedakan adalah konten yang diposting pada informan 2. Topik konten yang diposting kehidupannya saat melakukan olahraga, hobby, hingga mengunggah cerita-cerita mengenai kehidupannya di aplikasi Instagram.

“Heemm macem-macem sih bisa hal apa aja yang lagi trending. Bisa tentang olahraga, lifestyle, hobby, sama aku suka cerita-cerita juga sih kalo di IG tuh hehehe” (informan 2, wawancara mendalam, 16 November 2023)

Selain itu, informan 3 sangat aktif mengunggah foto dan video tentang kehidupannya saat travelling, mengunggah hobby, kegiatan olahraga, hingga musik.

“Hmm konten yang di post tuh kan aku tuh suka travelling ya, jadi ya banyak hal-hal travelling, hobi juga musik, olahraga, kayak gitu sih. Terus kalo misalnya ada quotes- quotes yang kayaknya relate nih sama kehidupan sekarang gitu, apalagi sekarang kan kayak udah banyak yang desperate banget ya, itu kadang suka repost-repost aja sih konten kayak gitu. Sama sih kadang aku kalo lagi merasa desperate gitu, itu sempet curhat kadang di media sosial, lebih ke ga jelas aja kadang sih” (informan 3, wawancara mendalam, 18 November 2023)

Sma halnya dengan informan 1, 2, dan juga informan 3, informan 4 pun aktif dalam memposting foto dan video di instagram pribadi. Pada informan 4 aktif dalam mengunggah foto atau video mengenai hobi seperti photography dengan mengunggah foto-foto. Selain itu juga mengunggah mengenai musik, kegiatan hari-hari, dan juga cerita-cerita saat mood.

“Heemm... macem-macem sih kak. Kayak misalnya bisa hal apa yang lagi trending gitu di sosial media, terus biasanya posting hobi, kan hobi aku kebetulan di photography juga ya jadi suka posting foto-foto. Terus posting musik juga cukup sering, kegiatan hari-hari, sama suka cerita juga kalo emang lagi mood” (informan 4, wawancara mendalam, 18 November 2023)

Sehubungan dengan kegiatan mengunggah foto dan video, hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa keempat informan setuju bahwa mereka menggunakan akun instagram pribadinya untuk mengunggah postingan mereka. Konten-konten yang dibikin pada masing-masing kepada ke empat informan juga berbeda-beda, namun tetap mengunggah postingan pribadi sesuai kesukaan atau hal yang menarik bagi keempat informan tersebut.

Berlanjut pada kegiatan foto ataupun video yang merupakan kegiatan dalam penggunaan aplikasi Instagram oleh keempat informan. Pengguna juga dapat membagikan kegiatannya melalui Instagram Story yang dimana pada fitur tersebut dapat menunggah kegiatan dalam video maupun foto yang akan berakhir dalam dua puluh empat jam. Sehingga, pengguna dapat membagikan momen mereka yang dapat ditambahkan dengan menggunakan efek-efek tertentu menggunakan tools dari Instagram, lalu terdapat tulisan, stiker, ataupun efek lainnya untuk menambahkan sisi yang unik pada setiap unggahan. Keempat informan menyampaikan bahwa mereka juga melaksanakan kegiatan dalam sharing Instagram Story. Terdapat berbagai jenis konten yang bisa diunggah melalui Instagram Story, seperti foto, video, ataupun narasi seperti cerita-cerita mengenai kehidupan. Berikut jawaban lengkap keempat informan mengenai membagikan dalam Instagram Story.

“Sangat suka sih sama fitur story karna memudahkan buat posting hal random. Eeemm aku tiga tiganya sih hahahah semua bisa dibilang sangat sering untuk posting, jadi aku suka membagikan hal yang bersifat langsung real time itu ke followers-followers” (informan 1, wawancara mendalam, 14 November 2023)

Informan 1 menyampaikan dirinya sangat sering memposting di Instagram

Story, dalam bentuk foto, video, maupun narasi. Menurutnya, fitur Instagram Story ini memudahkan untuk mengunggah hal-hal yang random. Selain itu, menurut informan 1 instagram story bersifat real-time yang dimana bisa membagikan segala hal yang bersifat langsung kepada pengguna lain atau followers-followers. Tidak jauh berbeda dengan informan 2 yang cukup sering dalam memanfaatkan Instagram Story untuk mengunggah mengenai berbagai informasi, membagikan momen, kegiatan olahraga, ataupun cerita-cerita melalui Instagram Story.

“Karena lewat story yang kita posting kan orang lain ataupun bahkan followers kita gitu ya, bisa liat konten kita kana tau story yang kita bikin. Juga dengan fitur itu kita bisa sharing-sharing banyak hal sih heeemm seperti berita contohnya, hiburan, olahraga, atau fashion lifestyle dan lain lain. Heeem tergantung mood nya sih, cuma mungkin aku tuh biasanya kebanyakan video sama cerita-cerita gitu ya. Misalnya lagi ngapain gitu contohnya olahraga nih, ya aku posting gitu bikin video. Terus juga narasi kalo aku lagi pengen cerita-cerita atau lagi banyak yang pengen dibahas”

(informan 2, wawancara mendalam, 16 November 2023)

Informan 2 sering juga sering memakai Instagram Story dan memanfaatkan fitur tersebut untuk berbagi informasi kepada pengguna lain serta berbagi mengenai kehidupannya secara general. Beda halnya pada informan 3 yang memanfaatkan penggunaan Instagram Story untuk berbagi mengenai kehidupan pribadi, saat jalan-jalan, ataupun mengunggah ulang mengenai tulisan yang merasa relate dengan dirinya.

“Kalo aku pribadi seneng banget sih sama fitur story ini. Sehari tuh bisa 5, bisa 4, ga terbatas, karena apalagi sekarang tuh kita bisa repost yang aneh aneh pun bisa kita repost. Hmmm almost everything sih. Jadi kadang private life itu juga, kita jalan-jalan kemana dikit-dikit tuh pengen posting, terus tulisan yang misalnya relate nih ya perlu aja gitu di posting, gatel aja gitu kalo ga di posting” ((informan 3, wawancara mendalam, 18 November 2023)”

Informan 3 memanfaatkan fitur Instagram Story untuk mengunggah kehidupan pribadi hingga kegiatan saat sedang jalan-jalan. Beda halnya dengan informan 4 yang memanfaatkan fitur Instagram Story.

“aku bisa sharing banyak moment di fitur story, karena ga ada batasan atau limit juga sih kalo pake fitur itu jadi merasa bebas aja kita sebagai penggunaanya lebih leluasa. Hmmm hampir rata semua ya tiga-tiganya sering diposting tergantung saat itu lagi moodnya gimana juga, tapi kebanyakan foto sama narasi gitu kali ya” (informan 4, wawancara mendalam, 18 November 2023)

Sebagai hasil dari wawancara yang dilakukan tentang aktivitas penggunaan Instagram Story, peneliti menemukan bahwa informan sebagian besar merasa setuju telah melakukan aktivitas tersebut. Keempat informan menyatakan bahwa fitur Instagram Story memudahkan dalam mengunggah hal apapun yang diinginkan melalui Instagram Story tersebut. Sifatnya yang fleksibel dan real-time, membuat keempat informan sangat sering membagikan momen melalui fitur tersebut. Hal yang membedakan dari kegiatan Instagram Story tersebut terletak pada pembuatan kontennya.

Penjelasan pada 2 dan informan 3 yang hampir sama yaitu pada fitur Instagram Story dapat berbagi kepada pengguna lain dan juga membagikan unggahan mengenai kegiatan mereka sehari-harinya, saat jalan-jalan, melakukan kegiatan olahraga, dan hal lainnya. Berbeda dengan informan 1 yang menyatakan bahwa penggunaan pada fitur Instagram Story dimanfaatkan dengan menunggah hal-hal yang acak atau tidak terukur, informan 1 menunggah hal apapun yang ia sukai. Lalu pada penjelasan informan 4 yang memanfaatkan fitur Instagram Story untuk mengunggah cerita-cerita ataupun foto dan hanya dilakukan saat sedang mood saja. Selanjutnya, peneliti juga mengulik mengenai alasan informan menyukai untuk mengunggah dengan menggunakan fitur Instagram Story. Berikut penjelasan kutipan wawancara pada keempat informan

“Ya yang seperti aku bilang tadi ya bisa mengupload apa yang saat itu lagi terjadi” (informan 1, wawancara mendalam, 14 November 2023)

Hasil wawancara pada informan 1 menyampaikan bahwa alasannya menyukai untuk mengunggah dengan menggunakan fitur Instagram Story dikarenakan dapat menunggah dengan real-time yang dimana hal tersebut menjelaskan bahwa bisa mengunggah apapun disaat hal tersebut sedang terjadi secara langsung. Lalu, pada

informan 2 dirinya menjelaskan bahwa membagikan melalui story dapat juga berbagi dengan pengguna lainnya sehingga dapat memberikan motivasi maupun edukasi terhadap orang lain.

“Kalo aku sih mikirnya yaaa berharap dengan membagikan lewat story gitu, ntah itu informasi atau moment, bisa sharing-sharing aja sama yang lain ya mungkin kali aja ada yang termotivasi maupun mengedukasi orang lain” (informan 2, wawancara mendalam, 16 November 2023)

Pada informan 2 menyampaikan bahwa dirinya berharap dalam membagikan melalui Instagram Story dapat berbagi dengan pengguna lain untuk memotivasi maupun mengedukasi orang lain atau para followers. Sedangkan pada informan 3, menjelaskan bahwa melalui Instagram Story ini dapat berbagi mengenai kehidupan pribadi kepada teman-teman dan juga dapat termotivasi.

“Alesannya itu... hmhhh.. sebenarnya lebih ke usia menuju kedewasaan kayak sekarang kan aku masih kuliah, kayak apa ya, dari temen-temen tuh suka ada yang share misalnya soal kehidupan kemewahan atau apa segala macem, itu tuh jadi termotivasi dari situ sih” (informan 3, wawancara mendalam, 18 November 2023)

Lain hal dengan informan 4, menjelaskan bahwa alasan ia menyukai untuk mengunggah melalui fitur Instagram Story untuk menyimpan momen-momen.

“Karena kalo posting tuh jadi bisa nyimpen moment, gitu gitu sih kak” (informan 4, wawancara mendalam, 18 November 2023)

Sebagai hasil dari wawancara yang ada diatas, alasan menyukai untuk memposting dengan menggunakan Instagram Story, peneliti menyimpulkan bahwa informan 2 dan informan memiliki jawaban serupa yaitu untuk menyimpan momen-moment yang terjadi di dalam kehidupan dan bisa diabadikan dengan menggunakan Instagram Story. Dengan memanfaatkan penggunaan fitur tersebut, dapat membagikan momen terhadap pengguna lain atau para followers. Sedangkan pada informan 3, menjelaskan bahwa dirinya lebih suka memanfaatkan Instagram Story tersebut untuk membagikan mengenai kehidupan kemewahan atau hal lainnya yang bsia menjadi motivasi bagi teman-temannya.

Keempat informan terdorong oleh interaksi sosial media sosial karena mereka pengguna instagram yang aktif. Pada hal tersebut akan mendorong pengguna untuk melakukan oversharing.

Tabel 4.2. Penggunaan Instagram Sebagai Media Sosial

Deskripsi	Tasya	Tara	Omar	Maulana
Intensitas	Memposting 6x dalam sehari.	Memposting 5x dalam sehari.	Memposting 2-3x dalam sehari.	Memposting 3-4 dalam seminggu.

	Membuka instagram setiap hari.	Membuka instagram 2-3jam dalam sehari.	Membuka instagram 2 jam dalam sehari.	Membuka instagram 15-30 menit dalam sehari.
Kegiatan	Mengunggah selfie, dan hal-hal yang membuat senang maupun sedih.	Mengunggah hal yang trending, olahraga, lifestyle, hobby, dan bercerita- cerita.	Mengunggah konten travelling, hobby, musik, dan olahraga. Juga reposting quotes-quotes.	Mengunggah hal yang trending, hobby, photography, dan cerita-cerita.

Sumber: olahan peneliti

#### 4.2.2. Instagram Sebagai Media Oversharing

Tersedianya kemudahan dalam menggunakan atau mengakses aplikasi Instagram, yang dapat membuat penggunanya memiliki beragam kegiatan yang bisa dilakukan. Mulai dari menunggah foto ataupun video, berinteraksi dengan pengguna lain, hingga mengedit dengan memanfaatkan tools atau fitur-fitur yang ada di aplikasi Instagram. Namun, dengan kemudahan tersebut dalam penggunaan internet secara terus menerus akan menimbulkan adiksi tersendiri pada masing-masing individu dan tanpa disadari hal tersebut juga membuat masyarakat sering melakukan oversharing di media sosial. Pemanfaatan media sosial mendorong seseorang untuk mengungkapkan informasi pribadinya.

##### 1. Overhsaring

Oversharing merupakan perilaku seseorang yang menyampaikan sesuatu secara berlebihan dan detail mengenai dirinya atau kehidupan pribadinya kepada orang lain. Hal ini sering terjadi di era digital seperti sekarang, di mana berbagai platform sosial media termasuk Instagram memberikan kemudahan bagi orang atau penggunanya untuk membagikan informasi pribadi mereka kepada orang banyak (Trivia, 2023). Dalam bagian oversharing, peneliti membahas perspektif dari para informan mengenai oversharing, pengalaman informan mengenai

oversharing, hingga manfaat yang didapatkan dari melakukan oversharing tersebut.

Informan 1 menyampaikan mengenai pengertian oversharing yaitu curhat atau cerita yang dilakukan secara berlebihan.

“Eem oversharing menurut aku curhat atau cerita yang berlebihan” (informan 1, wawancara mendalam, 14 November 2023)

Sedangkan, informan 2 mengatakan kalau oversharing merupakan kegiatan atau tindakan yang pada pengguna media sosial yang dilakukan secara berlebihan, seperti TMI (Too Much Information) yang dibagikan melalui media sosial.

“Heem konsep oversharing menurutku... adalah suatu kegiatan atau tindakan yang dilakukan pengguna medsos yang dilakukan secara berlebihan. Atau mungkin bisa juga istilah lainnya kayak TMI ya, Too Much Information, terlalu banyak informasi atau hal yang dibagikan lewat medsos” (informan 2, wawancara mendalam, 16 November 2023)

Sejalan pada informan 1 dan 2. Informan 3 memiliki pendapat bahwa oversharing adalah tindakan yang dilakukan secara berlebihan dan tidak melihat batasan.

“Oversharing itu mungkin ketika hmmm... kita itu tidak bisa membedakan mana yang perlu di upload dan mana yang ga perlu di upload. Di situasi ini tuh kita lebih apa ya, udah ga melihat boundaries sih” (informan 3, wawancara mendalam, 18 November 2023)

Sama halnya dengan pendapat informan 1, 2, dan 3, informan 4 pun mengatakan bahwa oversharing merupakan berlebihan.

“Oversharing sih menurut aku suatu kegiatan yang bersifat berlebihan ya kayak contohnya pas posting-posting sesuatu gitu di sosial media” (informan 4, wawancara mendalam, 18 November 2023)

Berdasarkan dari temuan wawancara sebelumnya tentang pengertian dari oversharing, peneliti memiliki kesimpulan jika semua informan memiliki jawaban serupa. Dapat diambil intisari bahwa oversharing merupakan kegiatan yang bersifat berlebihan. Bisa dari segi cerita ataupun menunggah sesuatu secara berlebihan sehingga tidak ada batasnya lagi.

Kemudian, sesuai dengan pembabahasan mengenai oversharing, peneliti



ingin membahas mengenai seberapa sering informan melakukan oversharing di Instagram dan oversharing seperti apa yang informan lakukan dengan menggunakan media sosial Instagram. Keempat informan menyampaikan bahwa mereka sering melakukan oversharing di Instagram mengenai berbagai curhatan, bercerita mengenai kehidupan sehari-hari maupun hobi. Beberapa kutipan wawancara dengan keempat informan.

“Sering banget. Seringnya sih curhatan mengenai daily life gitu ya. Eeem kehidupan hari- hari aku aja kalo ada terjadi sesuatu atau apapun yang terjadi di hari itu aku suka cerita di instagram share ke followers gitu jadi kayak sharing kehidupan aja” (informan 1, wawancara mendalam, 14 November 2023)

Informan 1 mengatakan bahwasannya sering dalam melakukan oversharing dan oversharing yang dilakukan yaitu dengan menunggah mengenai curhatan atau cerita-cerita di media sosial mengenai kehidupannya sehari-hari. Sedangkan bagi informan 2, cukup sering dalam melakukan oversharing tergantung dari mood saat itu. Informan 2 cukup sering membagikan cerita masalah kehidupan pribadinya untuk diunggah dalam instagram story dan juga mengenai hobi, lifestyle, dan fashion.

“Wah hahaha yaaa aku cukup sering ya kayaknya soalnya tergantung moodku juga atau apa yang aku rasain saat itu sih. Tapi disamping itu aku berusaha ngurangin juga karena pengen selalu berusaha membatasi diri dan share yang positif dan penting-penting aja. Hmmm aku banyak suka cerita masalah hidupku sih... hahah jadi malu untuk cerita nih. Tapi ga itu doang sih pastinya aku juga suka share seputar hobiku, lifestyle lah ya, sama fashion juga” (informan 2, wawancara mendalam, 16 November 2023)

Sejalan dengan informan 3 yang juga sering melakukan oversharing dengan memanfaatkan berbagai fitur-fitur di instagram. Lalu oversharing yang dilakukan yaitu cerita-cerita dengan membuat tulisan yang diunggah pada fitur instagram story.

“Hmmm kalo dipertanyaan ini, kalo di bilang sering yaaa... sering. Karena memanfaatkan banget sih fitur-fitur instagram yang ga ada limitnya ini. Kapanpun selagi kita bisa, apalagi kalo mood lagi ga bagus banget sih itu kita langsung pasti pengen posting. Kalo kayak gitu sih biasanya kayak lebih tulisan-tulisan sih, aku tuh sering banget bikin tulisan tulisan kayak gitu bisa kayak curhatan. Terus juga berupa gambar sih, gambar-gambar yang menunjukkan hati tuh lagi sedih atau seneng, gitu gitu sih” (informan 3, wawancara mendalam, 18 November 2023)

Sedangkan informan 4 hanya melakukan oversharing untuk hal-hal

tertentu saja dan berakitan dengan momen yang diunggah. Namun sama halnya dengan oversharing yang dilakukan oleh informan 1, 2, dan informan 3 yaitu melakan cerita-cerita mengenai kehidupan.

“Aku mungkin hal-hal tertentu aja ya kalo melakukan oversharing karena berkaitan moment yang ingin di unggah . Contohnya sih paling kalo saat lagi curhat gitu kali ya kadang emang suka bablas aja sih cerita-cerita nya jadi kemana-mana. Terus selain itu misalnya kayak pas lagi liburan” (informan 4, wawancara mendalam, 18 November 2023)

Menurut hasil dari wawancara tentang intensitas oversharing dan oversharing seperti apa yang dilakukan oleh para informan mengaku bahwa mereka sering melakukan oversharing dan juga sering bercerita-cerita di instagram story hingga membagikan cerita kehidupan pribadi. Pada informan laki-laki maupun perempuan, memiliki jawaban yang serupa yaitu sering melakukan oversharing hingga bercerita mengenai kehidupan pribadi kepada pengguna lain atau para followers.

Selain itu, keempat informan sebagai pengguna aktif instagram memanfaatkan penggunaan media sosial sehingga terdorong untuk melakukan oversharing dengan menungkapkan informasi pribadi. Dan dalam penelitian ini, peneliti juga ingin mengulik pendapat para informan mengenai manfaat yang didapatkan dengan melakukan oversharing di media sosial. Perilaku oversharing yang dilakukan keempat informan beragam, dari bercerita mengenai kehidupan, oversharing seputar hobi maupun unggah gambar-gambar yang menunjukkan isi hati disaat itu. Semua informan mengatakan bahwa mereka setuju dalam mengakses instagram secara aktif dan sering melakukan perilaku oversharing.

Selain itu, keempat informan yang didorong oleh penggunaan media sosial secara aktif sehingga melakukan oversharing. Dalam penelitian ini, peneliti juga membahas lebih detail tentang kejadian yang pada akhirnya mendorong para iinforman untuk melakukan oversharing di media sosial instagram terutama dalam penggunaan instagram story. Berdasarkan jawaban dari wawancara, peneiti mengetahui bahwa semua informan sering melakukan oversharing. Berikut adalah pengakuan dari keempat informan peneliti mengenai dorongan untuk membuat para informan melakukan perilaku oversharing dalam penggunaan media sosial instagram, terutama pada fitur instagram story.

“Macem-macem sih, mulai dari kejadian baik maupun buruk” (informan 1, wawancara mendalam, 14 November 2023)

Berdasarkan jawaban diatas, informan 1 menyampaikan jika ia kerap kali melakukan oversharing dan kejadian yang mendorongnya untuk melakukan oversharing tersebut bermacam-macam, mulai dari kejadian baik maupun yang buruk akan dibagikan kepada pengguna lain atau para followersnya melalui instagram story. Sedangkan dengan informan 2 menyampaikan bahwa kejadian yang membuatnya melakukan oversharing jika sedang ada masalah.

“Yaa itu dia ya, kayak misalnya lagi ada masalah, jadi kan suka kepancing ya pengen gitu langsung share ke semua orang jadi biar kayak ada temennya gitu, ada yang dengerin ocehan kita juga” (informan 2, wawancara mendalam, 16 November 2023)

Sejalan dengan informan 3, jika sedang ada masalah namun lebih spesifik kepada permasalahan keluarga yang terjadi. Informan 3 menyampaikan kejadian yang mendorongnya untuk melakukan oversharing saat terjadi masalah keluarga seperti sama orang tua, pasangan, sehingga membutuhkan validasi dari orang lain.

“Hmmm biasanya kalo lagi ada masalah keluarga sih... sama orang tua. Kadang juga karna masalah sama pasangan, itu bisa sampe pernah yang parah banget sih. Kayak butuh pembenaran aja sih, validasi. Kalo di instagram itu kan suka ada fitur yang bisa nanya-nanya orang ya, aku suka pake itu juga untuk nanya pendapat kalo di posisi kayak gini baiknya gimana yaa, minta pendapat” (informan 3, wawancara mendalam, 18 November 2023)

Sejalan pada informan 4 yang menyampaikan bahwa kejadian yang membuatnya untuk melakukan oversharing dengan adanya masalah kehidupan terutama pada masalah keluarga. Informan 4 menjelaskan bahwa dengan ia melakukan oversharing di media sosial terutama pada fitur instagram story, tidak perlu untuk diceritakan kepada orang satu per satu. Dengan memposting masalah yang terjadi, pengguna lain atau para followersnya dapat mengetahui masalah yang sedang dihadapi dan dapat memberikan saran atau validasi kepada informan.

“Eem kalo kejadian sih macem-macem ya sampe akhirnya mendorong untuk melakukan oversharing gitu. Tapi lebih seringnya karena ada masalah kehidupan aja terutama masalah keluarga. Jadi pengen untuk cerita ke orang-orang jadi kan kalo posting itu ngga perlu di ceritain ke satu-satu jadi pada tau, butuh saran atau semacam validasi dari orang-orang yang liat cerita aku” (informan 4, wawancara mendalam, 18 November 2023)

Menurut jawaban wawancara tentang kejadian yang membuat para

informan melakukan oversharing peneliti dapat dapat disimpulkan semua informan pada umumnya setuju jika mereka melakukan perilaku oversharing dan membuat para informan melakukan hal tersebut karena adanya masalah kehidupan, terutama pada masalah keluarga yang terjadi. Sehingga para informan membutuhkan saran dan juga validasi dari pengguna instagram yang lain ataupun dengan para followersnya. Keempat informan merasa bahwa jika sedang ada masalah, merasa terpancing dalam melakukan oversharing. Hal ini merupakan ciri-ciri oversharing yang dilakukan oleh informan yaitu membuka dan sharing cerita-cerita ke sosial media saat terjadi hal baik dan juga buruk dalam kehidupannya dan mencari simpati dari orang lain.

Selain itu, keempat informan juga menjelaskan terkait manfaat yang mereka dapatkan dengan melakukan oversharing di media sosial instagram. Berdasarkan penelitian, peneliti membahas lebih dalam tentang instagram sebagai media oversharing. Keempat informan menjelaskan terkait manfaat yang didapatkan dari perilaku oversharing tersebut apa yang mereka rasakan dan pendapat mereka mengenai pemanfaatan dari perilaku oversharing tersebut. Berikut adalah jawaban lengkap keempat informan mengenai manfaat dari perilaku oversharing.

“Aku emmm apa ya, merasa lega, dan mungkin ada followers yang sama juga dengan aku gitu jadi mereka mengerti rasanya juga” (informan 1, wawancara mendalam, 14 November 2023)

Merujuk kutipan diatas, bahwa informan 1 mengatakan dirinya merasa lega jika sudah melakukan oversharing di media sosial instagram. Menurutnya, mungkin ada pengguna lain atau followersnya yang merasa relate dari cerita yang ia ungkapkan melalui media sosial instagram tersebut. Sama halnya dengan informan 2 yang juga merasakan ada manfaat jika berbagi mengenai kehidupannya di media sosial instagram.

“Heeem apa yaa... dapet feedback yang membangun kali ya untuk lebih sering sharing karena bisa jadi hal yang aku share itu kan relate sama orang kan jadi berasa ada manfaatnya untuk share-share gitu” (informan 2, wawancara mendalam, 16 November 2023)

Sejalan pada informan 3 yang mendapatkan manfaat dari perilaku oversharing merasa.

“Manfaatnya ya itu tadi ya, kepuasan tersendiri. Kalo kita itu udah berhasil kayak ada target yang kita tentukan tuh udah ngeliat story kita, dapet respon juga kalo pas cerita, ternyata ada yang merasa juga jadi berasa sama. Rasanya kayak being taken care of aja sih, gitu” (informan 3, wawancara mendalam, 18 November 2023)

Tak hanya itu, informan 4 pun bertanggung adanya feedback yang diberikan oleh orang lain seperti pengguna lain atau followersnya jika ia melakukan oversharing yang di media sosial instagram yang dimana konten tersebut dianggap informative oleh informan.

“Kebiasaan dapet feedback dari orang-orang sekitar sih kadang orang seneng apalagi kalo yang dishare informatif gitu misalnya” (informan 4, wawancara mendalam, 18 November 2023)

Berlandaskan pada hasil penelitian, wawancara diatas tentang manfaat dari perilaku oversharing, peneliti menyimpulkan bahwa keempat informan sering melakukan oversharing menggunakan media sosial instagram dan mendapatkan manfaat dengan melakukan perilaku tersebut. Informan 2 dan informan 4 memiliki jawaban yang serupa dimana kedua informan beranggapan bahwa manfaat dari melakukan perilaku oversharing tersebut yaitu adanya feedback yang diberikan oleh orang-orang seperti pengguna ataupun para followersnya, dengan begitu dapat merasakan adanya manfaat bagi orang lain jika sudah berbagi di media sosial terlebih lagi jika banyak orang yang merasa relate dengan cerita yang diberikan. Begitupun juga dengan informan 1, menurutnya dengan melakukan perilaku oversharing tersebut ia mendapatkan manfaat seperti merasakan lega jika sudah melakukan oversharing di media sosial. Sedangkan bagi informan 3, ia merasakan adanya rasa kepuasan tersendiri jika sudah melakukan oversharing di media sosial instagram terlebih lagi jika sudah melakukan oversharing dengan bercerita dan terdapat orang yang juga merasakan hal yang sama atau relate dengan cerita tersebut, maka ia tidak merasakan sendiri.

## **2. Disfungsi Keluarga**

Selanjutnya, pada penggunaan media sosial sebagai tempat berbagi aktivitas masyarakat dalam keseharian, seringkali dijadikan sebagai tempat penyebaran informasi pribadi yang tidak seharusnya disebar dalam dunia

maya yang kerap disebut dengan perilaku oversharing. Namun, saat seseorang berada dalam kondisi yang sulit maka akan lebih rentan untuk berbagi mengenai permasalahan pribadi terutama permasalahan keluarga. Lalu pada penelitian tersebut, peneliti akan membahas secara mendalam tentang instagram sebagai media oversharing yang dimana keempat informan juga sering membagikan permasalahan keluarga melalui aplikasi instagram, terutama pada penggunaan fitur instagram story. Berikut adalah jawaban lengkap keempat informan mengenai sejak kapan keempat informan mulai mengunggah permasalahan keluarga di instagram.

“Sejujurnya semenjak adanya fitur story dan close friends di story instagram” (informan 1, wawancara mendalam, 14 November 2023)

Pada informan 1 menjelaskan dirinya mulai melakukan oversharing mengenai permasalahan keluarga semenjak adanya fitur story dan juga close friends pada aplikasi instagram.

“Hmmm... sebenarnya sih udah cukup lama, mungkin mulai 2 tahun yang lalu sih” (informan 2, wawancara mendalam, 16 November 2023)

Lain halnya dengan informan 2, dirinya memulai oversharing mengenai permasalahan keluarga semenjak 2 tahun yang lalu. Sementara informan 3, dimulai saat memasuki era kuliah karena adanya permasalahan keluarga yang dihadapi.

“Heem... memasuki era-era kuliah sih. Karena pada saat itu heem... yaaa... ada masalah juga, ada masalah financial juga di keluarga jadi sempet sulit untuk lanjutin kuliah juga jadi pada saat itu lah mulai memposting masalah keluarga apalagi orang tua aku juga udah pisah ya jadi banyak banget faktor sih terutama dari keluarga gitu” (informan 3, wawancara mendalam, 18 November 2023)

Pada informan 3 menjelaskan bahwa dirinya mulai melakukan oversharing mengenai permasalahan keluarga semenjak memasuki era kuliah karena adanya masalah keluarga seperti masalah mengenai financial hingga ia sempat kesulitan untuk melanjutkan kuliah sehingga tersebut membuat informan 3 berbagi di media sosial instagram. Senada dengan informan 4 yang menjawab bahwa dirinya mulai melakukan oversharing mengenai permasalahan keluarga semenjak mulai terjadinya masalah keluarga pribadi yang dihadapi.

“Kalo soal itu sih kalo ngga salah pas mulai ada masalah keluarga jadi terkadang aku suka curhat di sosial media” (informan 4, wawancara mendalam, 18 November 2023)

Senada dengan jawaban informan 3, bahwa informan 4 juga mulai melkakukan oversharing mengenai permasalahan keluarga semenjak adanya masalah keluarga pribadi. Selanjutnya, peneliti akan membahas mengenai hal yang mendorong para informan untuk melakukan oversharing mengenai permasalahan keluarga di instagram. Berikut adalah jawaban lengkap keempat informan mengenai hal yang mendorong para informan untuk melakukan oversharing masalah keluarga.

“Iya salah satunya itu” (informan 1, wawancara mendalam, 14 November 2023)

Informan 1 menjelaskan bahwa hal yang menjadi pendorong dirinya untuk melakukan oversharing salah satunya karena adanya permasalahan keluarga.

“Nah iya itu sih hecem.. termasuk menjadi salah satu alasan kenapa aku jadi suka oversharing juga. Yaa kita ga pernah tau ya apa yang terjadi, terkadang ga sadar aja gitu jadi suka cerita-cerita di media sosial... apalagi masalah keluarga gitu sih” (informan 2, wawancara mendalam, 16 November 2023)

Sementara pada informan 2 berpendapat bahwa permasalahan keluarga juga menjadi salah satu alasan dirinya melakukan oversharing di media sosial.

“Heemm... lebih ke perlakuan orang tua ke kita sih, jadi salah satu pendorong untuk oversharing” (informan 3, wawancara mendalam, 18 November 2023)

Sejalan pada informan 3 juga menjelaskan bahwa perlakuan orang tua mendorong dirinya untuk melakukan oversharing di media sosial.

“Oh iya jelas dong karena aku ngga tau harus cerita kemana jadi ceritanya cuman di sosial media” (informan 4, wawancara mendalam, 18 November 2023)

Sementara pada informan 4 juga berpendapat jika dirinya melakukan oversharing dikarenakan adanya permasalahan keluarga. Hal tersebut membuatnya tidak ada tempat untuk berbagi mengenai masalah pribadi sehingga media sosial menjadi jawabannya.

Menurut hasil wawancara yang ada diatas tentang overhsaring

permasalahan keluarga, peneliti dapat mengambil kesimpulan jika semua informan selalu melakukan oversharing mengenai permasalahan keluarga di Instagram terutama pada penggunaan fitur Instagram Story itu sendiri. Keempat informan menjelaskan bahwa hal yang menjadi pendorong mereka dalam melakukan oversharing yaitu karena adanya permasalahan keluarga yang terjadi sehingga tidak adanya tempat untuk bercerita membuat para informan mencurahkan isi hatinya melalui media sosial Instagram. Selain itu, adapun tujuan dari keempat informan melakukan oversharing mengenai permasalahan keluarga di Instagram. Berikut adalah jawaban lengkap keempat informan mengenai tujuan dari perilaku oversharing mengenai permasalahan keluarga.

“Supaya lega dan kalo aku seeking for advice, ada temen yang bisa membantu” (informan 1, wawancara mendalam, 14 November 2023)

Pada informan 1 menjelaskan tujuan dirinya melakukan oversharing yaitu agar merasa lega dan mendapatkan nasihat dari teman-temannya yang bisa membantu. Senada dengan jawaban informan 2 yaitu agar mendapatkan respon dari orang lain dan juga tidak merasa sendiri saat adanya masalah keluarga yang terjadi.

“Heeem... kalo untuk itu sih mungkin ada. Aku niatnya emang pengen cerita aja dan dapet respon dari orang-orang gitu, terutama followers aku gitu ya, jadi ga berasa sendiri aja kalo lagi ada masalah keluarga. Rata-rata juga pada relate sama apa yang aku sampein sih... jadi gitu. Terus juga aku merasa heeem dengan aku share masalah keluarga gitu, kan suka ada yang respon juga pastinya, nah dari situ sih aku juga jadi tau cara menghadapinya tuh kayak gimana terus ternyata harus lebih aware juga... juga lebih concern terhadap pola lingkuh keluarga sehingga hal-hal kayak gitu menjadikan kita kayak terdorong gitu untuk menjadi orang lebih kuat, gitu sih..” (informan 2, wawancara mendalam, 16 November 2023)

Pada Informan 2 menjelaskan tujuan ia melakukan oversharing karena ingin mendapatkan respon dari orang-orang seperti dari pengguna lain dan juga followers. Selain itu, dengan melakukan oversharing tersebut informan 2 berpendapat bahwa hal tersebut dapat membuatnya tidak merasa sendiri jika sedang ada masalah keluarga. Senada dengan jawaban informan 3 yang juga membutuhkan respon orang lain dan juga validasi.

“Tujuannya tuh sebenarnya tuh buat temen-temen yang punya masalah keluarga juga, kayak pengen kasih signal aja ke mereka sih jadi merasa relate, sama butuh validasi dari orang-orang” (informan 3, wawancara



mendalam, 18 November 2023)

Pada informan 3 menjelaskan bahwa tujuan dirinya melakukan oversharing mengenai permasalahan keluarga yaitu untuk berbagi dengan teman-temannya yang mungkin juga merasakan hal yang sama sehingga informan 3 juga membutuhkan validasi dari orang lain yang mengetahui permasalahan tersebut. Senada dengan jawaban pada informan 1, 2, dan 3 bahwa informan 4 juga ingin mendapatkan respon dari orang sekitar.

“Tujuannya kadang aku pengen mendapatkan apa yaa hmmm feedback dari orang sekitar atau mutual di ig karena di story kan juga ada fitur closefriend ya jadi hanya teman tertentu aja yang bisa tau permasalahan aku” (informan 4, wawancara mendalam, 18 November 2023)

Pada informan 4 menjelaskan tujuannya melakukan oversharing mengenai permasalahan keluarga dan juga membutuhkan respon dari orang sekitar maupun teman online seperti followers instagram.

Menurut hasil dari wawancara para informan tentang oversharing permasalahan keluarga, peneliti membuat kesimpulan bahwa semua informan melakukan oversharing mengenai permasalahan keluarga di instagram, terutama pada penggunaan fitur instagram story. Keempat informan memiliki jawaban yang beragam dari awal mulanya mereka melakukan oversharing mengenai permasalahan keluarga, hal yang menjadi pendorong untuk informan melakukan oversharing mengenai permasalahan keluarga, hingga tujuan informan melakukan oversharing mengenai permasalahan keluarga tersebut.

Selanjutnya, instagram sebagai aplikasi yang memudahkan penggunaannya untuk sharing informasi dan juga melakukan komunikasi melalui aplikasi tersebut, terdapat berbagai fitur didalamnya yang semakin mempermudah pengguna jika ingin sharing-sharing dengan pengguna lainnya, yaitu dengan adanya fitur instagram story. Fitur tersebut memiliki berbagai manfaat seperti salah satunya sebagai metode untuk berbagi data dengan pengguna Instagram yang lain. Secara garis besar Instagram memiliki banyak fitur seperti story, like, comment, feeds, dan yang lainnya namun dalam konteks ini fitur yang paling banyak digunakan salah satunya instagram story. Tiga asumsi tentang CPM berkaitan dengan fitur-fitur tersebut, seperti fitur likes dan comment berhubungan pada turbulensi privasi dikarenakan dalam fitur itu para pengguna dapat mencari tahu pendapat dari orang

lain tentang suka atau tidak sukanya atas unggahan dari pengguna lain instagram. Sedangkan untuk instagram story termasuk dalam kepemilikan privasi dan kontrol privasi dikarenakan fitur itu merupakan batasan privasi dari seseorang. Memanfaatkan fitur yang kerap kali dipakai khalayak dapat memberi kemudahan peneliti dalam mendapatkan hasil penelitian yang diperlukan dan meningkatkan temuan penelitian.

Dengan kemudahannya dalam menggunakan fitur instagram story, banyak pengguna yang akhirnya melakukan oversharing dalam penggunaan aplikasi tersebut. Keempat informan memiliki disfungsi keluarga seperti orang tua yang sudah berpisah, tidak mendapatkan perhatian dari orang tua, atau bahkan adanya kekerasan yang dilakukan oleh keluarga sehingga mendorong para informan untuk melakukan oversharing di media sosial instagram, terutama dalam penggunaan fitur instagram story tersebut.

#### **4.2.3. Penerapan Communication Privacy Management Pada Penggunaan Instagram**

Sandra Petronio membuat teori manajemen privasi komunikasi untuk memahami bagaimana individu memilih untuk mengungkapkan dan menyembunyikan informasi pribadi. Teori ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa seseorang akan mengelola dan mengatur batas-batas. Petronio ingin memberikan pandangan bahwa individu itu akan terus mengelola dan juga mengkoordinasikan batasan informasi yang ada pada dirinya yang lalu diberikan kepada mitra komunikasi dengan harapan bahwa hal tersebut dapat memberikan manfaat.

#### **Kepemilikan Privasi**

Kepemilikan Privasi merupakan limitasi privasi yang melingkupi data yang dimiliki namun tidak diketahui oleh orang lain. Kepemilikan privasi memastikan batasan yang mengelilingi informasi. Batasan privasi menunjang menggambarkan kontens serta garis batasan untuk informasi pribadi. Kepemilikan kolektif memainkan fungsi yang luas untuk melindungi informasi pemilik asli,

tentu saja akan ada peningkatan pandangan terhadap penerima yang mengoperasikan posisi kepemilikan bersama (Petronio, 2019). Peneliti akan membahas perspektif keempat informan tentang kepemilikan informasi pribadi yaitu bagaimana cara informan memilih siapa saja yang bisa mengikuti atau follow di instagram. Berikut kutipan wawancara dengan keempat informan.

“Eem akun aku di public sih kalo untuk sekarang cuman dulu emang sempet di private. Untuk cara memilih siapa yang bisa ngefollow eemm ya karna di public sih ga memilih gitu ya siapa aja bisa ngefollow dan jadi temen” (informan 1, wawancara mendalam, 14 November 2023)

Informan 1 mengatakan bahwa account instagramnya dalam mode public sehingga siapapun orang yang dikenal atau tidak, bisa mengikuti akunnya dan menjadi teman. Informan 1 tidak membatasi hal tersebut, berbeda dengan informan 2 yang menyampaikan bahwa ia memanfaatkan fitur instagram untuk melihat penggunanya agar dapat memilih siapa yang bisa diikuti akunnya atau tidak melihat mutual dengan pengguna lain dan juga dari notifikasi.

“Heem tentunya dengan fitur Instagram kan sekarang bisa gampang ya bagi penggunanya untuk memilih siapa aja yang mau di follow, kayak bisa dari mutual atau dari notifikasi, gitu sih” (informan 2, wawancara mendalam, 16 November 2023)

Sementara, informan 3 menyampaikan bahwa saat ini ia membatasi privasinya sehingga akunnya dalam mode private. Sehingga hanya orang-orang tertentu yang dapat melihat kegiatannya di aplikasi instagram.

“Heem awalnya dulu sempet di public sih akunnya, kalo misalnya kita masih kecil masih muda itu kan kita ga peduli nih siapa yang mau follow kita, kenal atau ga kenal, ya siapa aja lah. Tapi kayak saat udah masuk kuliah sampe sekarang ini ya, kayak pengen udah ngebatesin aja sih jadinya di private” (informan 3, wawancara mendalam, 18 November 2023)

Lalu untuk informan 4 menjelaskan bahwa ia memilih dari mutual dengan sesama followers atau pengguna lain yang sudah menjadi teman dan juga melihat dari profile pengguna instagram lain untuk melihat apakah ia mengenal orang tersebut atau tidak.

“Biasanya aku milih dari mutual di profile sih kayak siapa aja temennya atau liat dari profile dia juga kira-kira kenal atau ngga” (informan 4, wawancara mendalam, 18 November 2023)

Dari penjabaran yang diberikan oleh semua informan di atas, dapat disimpulkan jika batasan privasi itu penting terutama dalam menggunakan media

sosial, keamanan data pribadi perlu untuk dijaga. Keempat informan membatasi privasi tersebut dengan menggunakan mode private dalam instagram agar tidak semua orang bisa melihat kegiatan para informan dalam instagram itu dan hanya individu tertentu yang dapat melihat postingan dari keempat informan. Namun berbeda dengan informan 1 yang tidak membatasi hal tersebut dan menggunakan mode public pada akun instagramnya sehingga semua orang dapat melihat aktivitas yang dilakukannya.

### **Kontrol Privasi**

Berbagi data pribadi dengan orang lain harus dilakukan dengan aman. Sandra Petronio menganggap pengelolaan batas informasi berbasis aturan diperlukan untuk melindungi privasi individu. Cara orang membuat dan menggunakan aturan privasi untuk mengelola data privasi, harapan dan kebutuhan situasional menentukan aturan. Dalam kontrol privasi, peneliti akan membahas mengenai seberapa sering informan mengontrol siapa saja yang bisa melihat postingan story mereka, dan seberapa sering informan memperhatikan likes. Informan 1 menyampaikan mengenai cukup sering dalam mengontrol orang yang dapat melihat postingannya di instagram, terutama jika postingan tersebut menyangkut hal-hal yang pribadi.

“Cukup sering kalo mau posting hal-hal pribadi kayak kalo lagi suka ngoceh cerita ya bakal mengontrol siapa aja yang bisa liat postingan aku disaat itu.”  
(informan 1, wawancara mendalam, 14 November 2023)

Sedangkan, untuk informan 2 mengatakan jika ia cukup seiring dalam mengontrol orang yang bisa melihat postingannya tersebut karena baginya kehidupan di media sosial cukup private sehingga penting untuk terus memantau. Selain itu, informan 2 juga suka menggunakan fitur cf (close friend) jika mengunggah konten untuk mengontrol siapa saja yang bisa melihat unggahannya di instagram.

“Eemm cukup sering sih, eemm karena pengen kehidupan di sosmed agak private ya jadi aku juga mantau-mantauin. Sama itu sih eeem kan aku kalo posting juga suka masukkin cf kadang jadi ya itu cara aku untuk kontrol orang yang ngeliat postingan aku sih” (informan 2, wawancara mendalam, 16 November 2023)

Sejalan pada informan 1, 2, dan juga 3 memiliki pendapat tentang kontrol privasi bahwa penting baginya perlu sering mengontrol dengan memperhatikan siapa saja yang bisa melihat unggahan pada akun instagramnya terutama pada penggunaan fitur instagram story.

“Sering banget lah ya eem karena biar kita bisa tau aja sih kak siapa aja yang sebaiknya melihat story kita gitu jadi tetep di kontrol aja” (informan 3, wawancara mendalam, 18 November 2023)

Pada Informan 4 juga mempunyai pendapat bahwa penting untuk mengontrol privasi dengan memperhatikan orang-orang yang dapat melihat postingan kita di media sosial instagram terutama jika sedang bercerita-cerita karena hal tersebut merupakan privasi.

“Seberapa sering ya eem menurut aku sih ya sering-sering aja. Karena tergantung juga saat itu postingannya apa eem kalo lagi cerita-cerita gitu sih di kontrol banget karena privasi sih” (informan 4, wawancara mendalam, 18 November 2023)

Dari penjabaran semua iforman diatas, diambil instisari jika kontrol privasi adalah hal yang penting untuk diperhatikan, terutama dalam pengguna media sosial seperti sekarang ini yang dimana semua orang bisa mengaksesnya dengan mudah. Sebagai pengguna, perlu untuk kontrol privasi dengan memperhatikan siapa saja yang bisa melihat unggahan kita sehingga kita bisa mengetahui dan lebih aware lagi jika ingin membagikan cerita di media sosial instagram.

Kemudian, sesuai dengan pembahasan kontrol privasi, peneliti juga akan membahas seberapa sering keempat informan memperhatikan likes pada postingan instagramnya. Berikut adalah penjelasan lengkap dari keempat informan.

“Eem wah kalo ini aku sering banget. Soalnya aku suka nyari sih kayak dia udah liat postingan aku belom ya jadi aku suka check orang-orang yang ngelike eemm mungkin karna akun aku ga di private juga sekarang jadi ada aja orang yang ngga dikenal terus ngelike postingan aku” (informan 1, wawancara mendalam, 14 November 2023)

Berdasarkan kutipan yang ada diatas, informan 1 mengatakan dirinya seringkali dalam memperhatikan likes di instagram. Informan 1 juga menjelaskan bahwa adanya orang yang secara speifik dirinya cari karena akun instagramnya

dalam mode public sehingga siapa saja bisa memberikan komentar ataupun likes. Senada dengan jawaban pada informan 2 merasa bahwa dirinya sering dalam memperhatikan likes.

“Eeemm bisa dibbilang sering ya karena yaaa kepo aja sih siapa aja orang-orang yang like” (informan 2, wawancara mendalam, 16 November 2023)

Sejalan dengan jawaban informan 1, 2, dan pada informan 3 yang beranggapan bahwa dirinya juga sering sekali dalam memperhatikan likes. Menurutnya, sosial media sebagai wadah untuk penggunaanya di dunia maya sehingga perlu untuk lebih aware dengan memperhatikan orang-orang dan juga likes.

“Eeemm untuk memperhatikan soal itu sih sering banget. Soalnya gimana ya kak, kan sosmed tuh bisa sebagai wadah kita gitu di dunia maya kita seperti apa, kita jadi aware aja sih kalo suka check-check atau perhatiin orang yang like gitu karena kayak tadi aku bilang jadi ada rasa bangga tersendiri juga kalo ada yang ngelike-ngelike, kayak gitu sih paling” (informan 3, wawancara mendalam, 18 November 2023)

- Sementara, pada informan 4 memiliki persamaan dengan ketiga informan diatas yang berpendapat bahwa dirinya sering untuk kontrol privasi dengan memperhatikan likes. Namun baginya hal tersebut hanya untuk kesenangan saja,

“Eeem memperhatikan itu bisa dibbilang sering sih kak biar lebih tau aja yang pada ngeliat siapa buat seru seruan aja kalo itu” (informan 4, wawancara mendalam, 18 November 2023)

Berlandaskan hasil dari wawancara tentang kontrol privasi, peneliti membuat kesimpulan bahwa semua informan seringkali mengelola kontrol privasi pada pengguna media sosial instagram dengan memperhatikan orang-orang atau pengguna lain yang melihat postingan mereka dalam instagram dan juga memperhatikan likes. Keempat informan juga punya cara tersendiri dalam mengontrol privasinya agar lebih aware dalam penggunaan media sosial yang dimana kini sudah sangat mudah untuk diakses oleh siapa saja dari berbagai kalangan. Selain itu, keempat informan juga sering membagikan cerita sehingga bagi mereka penting untuk adanya kontrol privasi tersebut.

## **Turbulensi Privasi**

Turbulensi Privasi memiliki peran dalam pengelolaan informasi pribadi tidak berjalan seperti yang kita harapkan. Ketidaksiuaian dalam kriteria privasi menumbulkan privacy turbulence. Dalam situasi di mana pengelolaan informasi pribadi tidak berjalan sesuai dengan harapan, turbulensi privasi muncul. Dalam bagian turbulensi privasi, peneliti akan membahas mengenai hate comment yang terjadi pada saat informan mengunggah dengan menggunakan aplikasi instagram, terutama pada penggunaan fitur instagram story. Berikut jawaban lengkap dari keempat informan mengenai turbulensi privasi, pernahkah para informan mendapatkan hate comment saat mengunggah di postingan instagram.

“Engga pernah sih” (informan 1, wawancara mendalam, 14 November 2023)

Pada Informan 1 menjawab bila ia tidak pernah mendapatkan hate comment selama menggunakan instagram dan selama banyak mengunggah dalam aplikasi instagram. Senada dengan jawaban pada informan 2 yang juga tidak pernah mendapatkan hate comment.

“Eeemm sampe sekarang sih ngga pernah ya kalo dapet hate comment. Palingan beberapa kritikan aja gitu sih dari temen tapi menurut aku ngga sampe termasuk hate comment sih” (informan 2, wawancara mendalam, 16 November 2023)

Informan 2 menjawab bahwa dirinya tidak pernah mendapatkan hate comment, namun hanya beberapa kritikan dari teman-teman yang mengikuti akunnya di instagram

“Eeemm kalo itu ngga pernah sih seinget aku” (informan 3, wawancara mendalam, 18 November 2023)

Sejalan dengan jawaban informan 1 dan informan 2, bahwa informan 3 juga tidak pernah mendapatkan hate comment selama menggunakan instagram dan selama banyak mengunggah dalam aplikasi instagram. Begitupun dengan jawaban pada informan 4 yang juga tidak pernah mendapatkan hate comment sampai saat ini.

“Engga sih kak kalo hate comment, sampe saat ini ngga ada” (informan 4, wawancara mendalam, 18 November 2023)

Setelah penjelasan di atas, mayoritas informan dalam penelitian ini sering melakukan oversharing mengenai permasalahan keluarga di instagram, terutama

pada penggunaan fitur instagram story. Hal yang menjadi pendorong informan untuk melakukan oversharing tersebut juga beragam, namun permasalahan keluarga menjadi faktor utama keempat informan melakukan oversharing. Pada penerapan Communication Privacy Management,

Tabel 4.3. Instagram Sebagai Media Oversharing Pada Keempat Informan

Deskripsi	Tasya	Tara	Omar	Maulana
Instagram sebagai media oversharing	Membuka Instagram setiap hari.	Membuka Instagram 2-3 jam dalam sehari.	Membuka Instagram 2 jam dalam sehari.	Membuka Instagram 15-30 menit dalam sehari.
	Mengunggah hingga 6x dalam sehari.	Mengunggah hingga 2-3x dalam seminggu.	Menunggah hingga 5x dalam sehari.	Mengunggah hingga 3-4x dalam seminggu.
	<i>Oversharing</i> di Instagram mulai dari kejadian baik maupun buruk.	<i>Oversharing</i> di Instagram saat ada masalah sehingga kepancing untuk berbagi ke semua orang	<i>Oversharing</i> di Instagram saat lagi ada masalah keluarga terutama dengan orang tua.	<i>Oversharing</i> di Instagram saat ada masalah kehidupan terutama masalah keluarga.
Oversharing	Melakukan <i>oversharing</i> dengan menceritakan daily life atau kehidupan sehari-hari yang terjadi dan berbagi dengan followers lain.	Melakukan <i>oversharing</i> dengan berbagi cerita hidup hobi, dan <i>fashion</i> .	Melakukan <i>oversharing</i> dengan berbagi curhatan dan menunjukkan perasaan yang sedang sedih atau senang.	Melakukan <i>oversharing</i> dengan berbagi moment, curhat, dan <i>sharing</i> saat sedang liburan.
	Tujuan melakukan <i>oversharing</i> karena mencari nasihat orang lain dan dari teman yang bisa membantu.	Tujuan melakukan <i>oversharing</i> karena ingin cerita dan mendapatkan respon dari orang lain.	Tujuan melakukan <i>oversharing</i> karena ingin memberikan sinyal kepada teman-teman yang juga memiliki masalah keluarga, dan membutuhkan validasi dari orang lain.	Tujuan melakukan <i>oversharing</i> karena ingin mendapatkan feedback dari orang sekitar ataupun pengguna lain di instagram.



Disfungsi Keluarga	Mulai <i>oversharing</i> mengenai permasalahan keluarga saat terdapat story dan close friends di instagram, perilaku <i>oversharing</i> tersebut didorong oleh adanya disfungsi keluarga pada informan.	Mulai <i>oversharing</i> mengenai permasalahan keluarga lama yaitu tepatnya dua tahun yang lalu, <i>oversharing</i> tersebut didorong oleh adanya disfungsi keluarga pada informan.	Mulai <i>oversharing</i> mengenai permasalahan keluarga saat memasuki era kuliah karena terdapat masalah pada keluarga ini, <i>oversharing</i> tersebut didorong oleh adanya disfungsi keluarga pada informan.	Mulai <i>oversharing</i> mengenai permasalahan keluarga saat sudah mulai dihadapi dengan masalah-masalah keluarga sehingga sering berceria di media sosial, <i>oversharing</i> tersebut didorong oleh adanya disfungsi keluarga pada informan.
Kepemilikan Privasi (CPM)	Tidak adanya kepemilikan privasi atau batasan privasi dalam menggunakan media sosial instagram, pribadi instagram dalam mode public.	Adanya kepemilikan privasi dengan memanfaatkan fitur Instagram untuk memilih orang-orang yang bisa mengikuti akun pribadi.	Mulai membatasi privasi dengan menggunakan mode private pada akun pribadi.	Membatasi privasi dengan mengikuti akun pengguna lain dengan melihat profile pengguna lain terlebih dahulu.
Kontrol Privasi (CPM)	Sering memperhatikan postingan terutama jika menunggang hal-hal pribadi.	Sering memperhatikan postingan karena ingin kehidupan di media sosial private. Selain itu, menggunakan fitur close friend untuk kontrol privasi.	Sering memperhatikan postingan agar bisa mengetahui siapa saja yang memperhatikan posting informan untuk kontrol privasi..	Sering memperhatikan postingan karena adanya privasi pada setiap postingan terutama jika sedang berbagi cerita dengan pengguna lain. Tidak pernah mendapatkan hate comment.
Turbulensi Privasi (CPM)	Tidak pernah mendapatkan hate comment, hanya beberapa kritikan.	Mendapatkan hate comment.	Tidak pernah mendapatkan hate comment.	Tidak pernah mendapatkan hate comment.

Sumber: olahan peneliti

#### Temuan menarik:

- Secara keseluruhan, sebagian besar informan yang terlibat dalam penelitian ini melakukan Oversharing, sedangkan pada salah satu informan dinyatakan kurang melakukan Oversharing . Ketiga informan tersebut ialah Informan 1, Informan 2, dan Informan 3. Hal ini ditunjukkan dalam intensitas informan menggunakan Instagram terutama pada fitur Instagram Story. Pada ketiga informan tersebut menggunakan Instagram lebih dari 60 menti dalam sehari.
- Secara umum, mayoritas informan dalam penelitian ini melakukan

Oversharing, sementara pada satu informan dinyatakan kurang melakukan Oversharing . Ketiga informan tersebut ialah Informan 1, Informan 2, dan Informan 3. Hal ini ditunjukkan dalam intensitas informan menggunakan Instagram terutama pada fitur Instagram Story. Pada ketiga informan tersebut menggunakan Instagram lebih dari 60 menti dalam sehari.

2. Faktor usia yang merupakan salah satu alasan informan 4 tidak menerima oversharing, adalah bahwa usia 19 tahun sedang mencari identitas dan jati diri, sehingga usia ini masih dianggap labil dan tidak memiliki kuasa penuh atas pengendalian diri.
3. Keempat informan memiliki berbagai tujuan dalam melakukan oversharing pada platform Instagram, namun hal yang menjadi tujuan yang kuat yaitu untuk mendapatkan respon dari orang lain, membutuhkan validasi dari orang lain terutama jika terdapat orang yang *relate* dengan keadaan informan, dan mendapatkan feedback.
4. Secara khusus, kalau di kaitkan dengan jenis konten, keempat informan menyatakan bahwa perilaku oversharing tersebut lebih terpengaruh oleh hal yang terjadi dalam kehidupan pribadi masing-masing informan, terutama adanya dorongan karena terjadi permasalahan keluarga. Pernyataan informan, yang menyatakan bahwa mulai melakukan oversharing terkait permasalahan keluarga di media sosial Instagram dikarenakan adanya dorongan dari permasalahan tersebut yang membuat para informan membutuhkan wadah untuk bercerita dengan pengguna lain.

#### **4.3. Diskusi Teoritik**

Dalam penelitian ini bertujuan untuuk menemukan solusi untuk permasalahan telah muncul yakni terkait dengan kalangan remaja dengan disfungsi keluarga melakukan oversharing melalui platform instagram. Penelitiann ini bertujuan untuk mendalami konsep oversharing atau kemampuan para remaja akhir yang bertempat tinggal di wilayah Jabodetabek dalam pemakaian media sosial Instagram dengan memanfaatkan teori Communication Privacy Management. Mulai dari permasalahan tersebut, sehingga penelitian ini

penting untuk dilakukan. Pertama, seiring dengan tingginya penggunaan media sosial Instagram di kalangan remaja yang tinggal di kawasan Jabodetabek, sehingga penting untuk peneliti mengetahui fenomena oversharing remaja akhir di kawasan Jabodetabek ketika sedang menggunakan Instagram, terutama pada penggunaan fitur Instagram Story. Kedua, kini semakin maraknya informasi yang tidak di saring dengan benar oleh penggunanya seperti mampu memberikan informasi berupa hal-hal yang menyangkut ranah privasi dan hal tersebut memberikan pengaruh yang tidak baik bagi kondisi psikologis. Ketiga, terdapat remaja yang tidak dapat menemukan sumber masalah. Keempat, dari pemanfaatan Instagram itu sendiri, terdapat remaja yang merasa bahwa membutuhkan respon atau validasi dari orang lain saat berbagi di media sosial sehingga beberapa dari mereka merasa stress jika tidak mendapatkan respon yang diinginkan. Kelima, oversharing dipicu oleh penggunaan sosial media dan hal tersebut membawa masyarakat untuk menyebarkan berbagai informasi di internet mengenai kehidupan pribadinya. Fenomena membagikan informasi pribadi ke publik di media sosial terutama pada platform Instagram seringkali dikaitkan dengan isu privasi karena perilaku membagikan tersebut menunjukkan bahwa adanya kekurangan dalam kesadaran tentang masalah privasi individu.

Fenomena oversharing adalah fenomena yang sudah banyak dipahami Indonesia, terutama di kalangan remaja akhir. Tak hanya itu, pada penggunaan sosial media secara berlebihan saat ini sudah banyak untuk dilakukan. Terlepas dari kenyataan bahwa mereka rutin menggunakan Instagram setiap hari, tidak dapat dipungkiri bahwa remaja-remaja ini memiliki pemahaman yang kuat tentang risiko dan masalah privasi seperti apa yang boleh dan tidak boleh disebar di media sosial. Selain fakta bahwa informan dalam penelitian ini menggunakan Instagram secara aktif setiap hari, data menunjukkan bahwa remaja di usia 18 hingga 24 tahun menggunakan Instagram paling sering. Ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung, remaja di usia ini sudah sangat terbiasa menggunakan Instagram dalam aktivitas sehari-hari mereka.

Selain itu, orang-orang yang menggunakan Instagram pasti dapat menerima dan mengakses berbagai jenis konten yang diterpa seperti konten hiburan, konten sosial, dan hal lainnya yang juga termasuk dalam konten narasi

yang dimana pengguna suka untuk berbagi cerita mengenai kehidupan dalam bentuk tulisan-tulisan dalam foto maupun video. Meskipun demikian, berbagai jenis konten yang diterima juga dapat memberikan aspek-aspek positif maupun negatif dalam mempengaruhi manusia sebagai media media sosial itu sendiri. Bagi pemilik akun, mungkin bagi mereka hanya ingin sekedar berbagi mengenai kehidupannya seperti menceritakan suasana hati, memperlihatkan hobi, dan sebagainya. Selain itu, untuk penonton yang melihat, mampu memberikan penilaian dan perspektif mereka tersendiri. Para informan memiliki berbagai tujuan dalam melakukan oversharing di media sosial Instagram terutama pada penggunaan fitur Instagram Story tersebut, keempat informan melakukan oversharing mengenai permasalahan keluarga tersebut dikarenakan membutuhkan respon dari orang lain, membutuhkan validasi dari orang lain terutama jika orang lain merasa relate dengan permasalahan yang sedang dilalui oleh informan, dan juga membutuhkan feedback.

Temuan utama dari diskusi teoritik penelitian ini adalah fakta bahwa remaja berusia 18 hingga 24 tahun yang tinggal di kawasan Jabodetabek dalam penelitian ini memiliki kemampuan untuk melakukan oversharing. Hal ini ditunjukkan oleh intensitas informan dalam menggunakan Instagram dan dalam mengunggah di Instagram Story. Terdapat dua informan yang berusia 23 dan 24 tahun yaitu dengan intensitas unggahan lima hingga enam konten dalam sehari. Sedangkan dua informan lainnya yang berusia 19-20 tahun hanya menunggah dua sampai empat kali dalam seminggu. Meskipun demikian, temuan yang menarik tentang intensitas penggunaan Instagram adalah salah satu yang dapat dilanjutkan oleh percakapan teoritis dalam penelitian ini. Ketiga informan yang berusia 20 – 24 tahun memiliki intensitas penggunaan Instagram selama dua jam perhari. Sedangkan pada informan yang berusia 18 – 20 tahun hanya mencapai tiga puluh menit dalam sehari. Pada Januari 2023, We Are Social menyatakan bahwa seseorang idealnya aktif menggunakan Instagram, selama 60 hingga 180 menit per hari.

Penelitian ini menawarkan beberapa kebaruan yang terkait dengan teori Communication Privacy Management dan juga beragam faktor dari oversharing. Jika melihat penelitian sebelumnya tentang penelitian ini, tidak ada penelitian

sebelumnya yang membahas penggunaan media yang menerapkan fenomena oversharing yang dilakukan oleh remaja dengan disfungsi keluarga. Yang peneliti temukan hanya adanya persamaan dengan teori yang digunakan dan konsep oversharing saja, namun adanya perbedaan dari objek dan juga subjek yang dimanfaatkan.

